

**MA'PAKANDE TO MATUA:
Studi tentang Penyebab Masyarakat Kristen Mareali
Masih Mempraktikkan Ritual Ma'pakande To Matua**

Kristanto, M.Th¹ dan Agustina Lantang, S.Th²
kristanto@ukitoraja.ac.id, agustinalantang7@gmail.com

Abstract

Most of the community in Mareali are Christian but there are some people who still practice the teaching of local animist beliefs known as *Aluk To Dolo* (the way of ancestors) such as a ritual called *ma'pakande to matua*. The cause of the practicing *ma'pakande to matua* by the Christian community in Mareali becomes the reason to conduct this research. In this research applied qualitative method. The result of this research can be concluded that there are several causes so that the ritual of *ma'pakande to matua* is still practiced by the Christian community in Mareali, for instance the teaching of *Aluk To Dolo* cannot be separated from the tradition which forcefully plait the life of the hereditary community in Mareali and it becomes a holistic philosophy of their life. The teaching of *Aluk To Dolo* is kept tight in memory and always appears in thoughts and actions. *Ma'pakande to matua* is one of the influences of that. The cause of that is the low of Christianity knowledge by the Christian community in Mareali due to the lack of the guidance and religious education carried out by the church. The other reason is the failed of the church to reject the role of *Aluk To Dolo's leader* who involved in the religious activities of Christian community and also the failure of the tradition and religious leaders to comprehend the principle of *pemali pabullei aluk tu tau* as the principle of the Toraja society for long time ago.

Keywords : Ma'pakande To Matua, Aluk To Dolo, Aluk

¹ Alumni Pascasarjana STT Jaffray 2013 dengan gelar M.Th

² Alumni Fakultas Teologi UKI Toraja dengan gelar S.Th

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebelum agama Kristen dan agama lainnya masuk di Toraja, suku Toraja menganut agama atau kepercayaan yang dinamakan *Aluk To Dolo* (*aluk* = aturan agama, pegangan hidup, tata hidup; *to dolo* = leluhur), yaitu suatu kepercayaan animis tua yang dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan agama Hindu. Makanya oleh pemerintah Republik Indonesia menggolongkan kepercayaan ini dalam Hindu Dharma. Dalam sistem religi ini dikenal tiga jenis sesembahan, yaitu: *Pertama, Puang Matua* (*Puang*=Tuhan, Yang Empunya; *Matua*=yang tua); nama lainnya: *To Kaubanan* (*to*=orang; *kaubanan*=yang beruban), yaitu dewa tertinggi, pencipta segala sesuatu termasuk agama atau keyakinan, yang disebut *sukaran aluk*. *Kedua, Deata-deata* (Dewa-dewa). Dewa-dewa ini terbagi atas tiga golongan, yaitu: (1) *Deata Tanggana Langi'* (harf: dewa di tengah langit), sang pemelihara di langit, yang memelihara dan menguasai seluruh ciptaan *Puang Matua* yang ada di langit, (2) *Deata Pong Banggai Rante* (dewa di permukaan bumi), sang pemelihara pada permukaan bumi, yang menguasai dan memelihara semua ciptaan *Puang Matua* yang ada di permukaan bumi, (3) *Deata Pong Tulak Padang* (dewa di dalam tanah), sang pemelihara yang bertugas memelihara dan menguasai segala ciptaan *Puang Matua* yang ada dalam tanah, laut dan sungai. Selain ketiga dewa tadi, masih dipercaya pula adanya banyak dewa yang menguasai tiap-tiap tempat tertentu, misalnya tiap gunung, sungai, hutan dan lain-lain dipercaya ada dewanya. *Ketiga, To Membali Puang* (leluhur yang telah meninggal dan menjadi dewa) sebagai pengawas dan memberkati keturunannya, tetapi juga bisa menghukum.³

To Membali Puang yang juga disebut *To Dolo* sebagai oknum yang mempunyai tugas memperhatikan perbuatan atau tingkah laku manusia turunannya serta diberi kekuasaan pula oleh *Puang Matua* memberi berkat kepada turunannya. Makanya *Puang Matua* mewajibkan pula kepada manusia-manusia untuk memuja dan menyembah kepada *To Membali Puang*.⁴ Dalam lingkup daerah Toraja yang sangat luas, dalam menghormati leluhurnya, mereka mempunyai berbagai macam cara di setiap daerah. Ritual menghormati dan bersyukur kepada leluhur di lingkungan masyarakat Mareali disebut *ma'pakande to matua*. Mayoritas masyarakat di lingkungan Mareali sudah Kristen tetapi masih ada sebagian yang masih sering mempraktikkan ritual *ma'pakande to matua*. Meskipun dengan tegas ritual *ma'pakande to matua* ini sudah dilarang dipraktikkan oleh Gereja karena bertentangan dengan iman Kristen tetapi sebagian masyarakat Kristen Mareali masih kadang mempraktikkan. Penyebab sehingga masyarakat Kristen Mareali masih mempraktikkan ritual *ma'pakande to matua* inilah yang akan diteliti. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui penyebab masyarakat Kristen Mareali masih mempraktikkan ritual *ma'pakande to matua*.

³L.T.Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 54-61.

⁴ *Ibid.*, 60-61

KAJIAN PUSTAKA

Aluk

Menurut mitologi orang Toraja kehidupan awal bermula di dunia atas, langit. Di sanalah ditempatkan para leluhur manusia, leluhur benda-benda langit, leluhur segala makhluk, bahkan segala isi dunia pada mulanya. Menurut *Aluk To Dolo*, *aluk* diciptakan oleh para dewa dan dimulai di langit (*aluk tipondok do tangngana langi*), sebab pada mulanya yang ada hanyalah *aluk*. Seluruh kehidupan di langit tidak terlepas dari kaidah *aluk (naria sukaran aluk)*, bahkan *Puang Matua* sendiri pun serta para dewa berada di bawah ketentuan *aluk*.

Menurut kamus Toraja – Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan H. Van der Veen yang kemudian dikutip oleh Th. Kobong, *aluk* mengandung arti: agama, aturan, tata/pegangan hidup, upacara adat, adat istiadat, perilaku, tingkah.⁵ *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan.

Ke-7777 *aluk* inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. *Aluk* yang merupakan tata hidup yang holistik ini dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat.⁶ Sebab itu, di kalangan orang Toraja, *aluk* dan adat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling teranyam dengan erat, bahkan boleh dikatakan keduanya jadi sama.⁷

Aluk dan adat ini mengkonstruksi sistem religi orang Toraja. Bahkan seluruh kehidupan dan alam sekitarnya diatur oleh *aluk*. Karena itu, dikenallah *aluk mellolo tau* (ketentuan adat mengenai manusia), *aluk pare* (ketentuan adat mengenai padi), *alukna bangunan banua* (ketentuan adat mengenai bangunan rumah), *aluk padang* (ketentuan adat mengenai tanah), *aluk rambu tuka* (ketentuan adat mengenai upacara syukuran/sukacita), *aluk rambu solo* (ketentuan adat mengenai kematian), *aluk tanan pasa* (ketentuan adat.⁸ *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan (disebut juga *Aluk sola Pemali*). *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, dan ritual keagamaan.

Melalui proses perkawinan rumit antara para dewa-dewi di langit, lahirlah manusia yang pertama di langit yang bernama *Tamboro Langi*. Tetapi sebagai manusia, tempat *Tamboro Langi* bukan di langit, melainkan di bumi. Karena itu, ia diperintahkan oleh *Puang Matua* (dewa tertinggi) untuk turun ke bumi. Jadi menurut mitologi orang Toraja, nenek moyang mereka berasal dari langit, dari alam dewa-dewi. Karena nenek moyang itu turun dari langit ke bumi, maka ia disebut *To Manurun di Langi*, artinya orang yang turun dari langit.⁹

⁵ Th. Kobong (et.al), *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Rantepao: Pusbang – BPS Gereja Toraja, 1992), 5

⁶ Th. Kobong, *Manusia Toraja, dari Mana – Bagaimana – ke Mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 16

⁷ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 62

⁸ A.Y. Sarira, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang – BPS Gereja Toraja, 1996), 36

⁹ J. Tammu, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: YPKT, 1972), 35

Ketika *To Manurun* (yang disebut juga *Pangala Tondok*) turun ke bumi atas perintah *Puang Matua*, ia membawa *Aluk sola Pemali* (agama atau pegangan hidup dan pantangan/sanksi-sanksinya). *Aluk sola Pemali* berjumlah 7.777.777 buah, dalam perjalanannya ke bumi dipikul oleh seorang hamba bernama *Pong Pakulando* melalui *eran di langi'* (tangga dari/ke langit) untuk *Tamboro Langi'*. Karena begitu banyaknya beban ini, hamba tersebut tidak sanggup memikulnya. Oleh karena itu, sebagian tinggal di langit dan yang sampai ke bumi hanya 7.777 buah. Tetapi yang tinggal di langit sewaktu-waktu dapat diambil bila diperlukan.

Aluk sanda pitunna (agama serba tujuh) adalah hukum yang jumlahnya 7.777.777 (*pitu lise'na, pitu pulona, pitu ratu'na, pitu sa'bungna, pitu kotekna, pitu tampanganna, pitu sariuanna*) dan serba tujuh, dan dinotasikan "*Aluk 7.777.777*" merupakan *Aluk* yang lengkap dan sempurna karena diciptakan oleh para dewa. *Aluk* ini mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan antara sesama makhluk dan dengan para dewa. *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan. Kadang disamakan dengan *Aluk sanda saratu'na* = serba seratus, versi *Tallulembangna* (Toraja bagian selatan). Tradisi *Aluk Sanda Pitunna* (7.777.777=*Aluk Lengkap Tujuh*), yang diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-10 AD, semula berpusat di Banua Puan, Marinding, Mengkendek (wilayah Selatan). Tetapi ketika di abad ke-13 tradisi *Aluk Sanda Saratu'* (= *Aluk Lengkap Seratus*) yang dibawa *Tomanurun Tamboro Langi'* mulai tersebar dan diterima di Selatan, maka lama-kelamaan pusat pemeliharaan *Aluk Sanda Pitunna* berpindah ke tongkonan Kesu' di wilayah Utara.¹⁰

Sebagaimana dituturkan dalam *Passomba Tedong* ('Kitab Suci' utama *Aluk To Dolo*), ke-7777 *aluk* inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. Menurut Th. Kobong, *Aluk* merupakan tata hidup yang holistik. *Aluk* ini mengkonstruksi sistem religi masyarakat Toraja dan upacara keagamaan. *Aluk* adalah keseluruhan aturan-aturan keagamaan dan kemasyarakatan. *Aluk* ini dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat. Sebab itu, di kalangan orang Toraja, *aluk* dan adat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling teranyam dengan erat, bahkan boleh dikatakan keduanya jadi sama. *Aluk Sanda Pitunna* berasal dari langit, dan realitas ini beserta seluruh aspek kehidupan berada di bawah kuasa dan pengawasannya. Berdasarkan konsepsi dasar ini, dapat disimpulkan bahwa *aluk* jelas merupakan falsafah hidup holistik, yang memanifestasikan diri di dalam adat sebagai cara hidup.¹¹

Aluk dan adat ini diwujudkan dalam dua jenis upacara, yang lazim disebut *aluk simuane tallang silau' eran* (aturan upacara agama yang berpasangan dan bertingkat-tingkat). Kedua jenis upacara ini bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan kasta seseorang dalam masyarakat. Pelaksanaan *Aluk*

¹⁰John Liku Ada', *Menggal dan Melestarikan Nilai-Nilai Religio-Kultural Tallu Lembangna dalam Konteks Pancasila, Makalah pada Semiloka "Toraja Ma'kombongan"*. Tana Toraja: Pemda Tana Toraja, 1992), 26

¹¹Th. Kobong (et.al), *Manusia Toraja, dari Mana - Bagaimana - ke Mana* (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 17

Rambu Solo' dan *Aluk Rambu Tuka'* itu di bawah bimbingan *To Minaa* (imam *aluk*). *Aluk simuane tallang, silau'eran* ini terdiri atas dua, yaitu: *Pertama*, *Aluk Rambu Tuka'* yang bertema sukacita dan berkaitan dengan kehidupan. Disebut *Rambu Tuka'* (*rambu*=asap; *tuka'*= naik) karena dilaksanakan di sebelah timur atau utara dari rumah. Dan sebab itu, disebut juga *aluk rampe matallo aluk* (*rampe matampu'*=sebelah timur). Upacara ini berhubungan dengan kesukaan, yaitu berupa penyembahan kepada *Puang Matua*. *Kedua*, upacara *rambu solo'*, yang dalam budaya Toraja adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan kematian. *Rambu* berarti asap; *solo'* artinya turun. Jadi *rambu solo'* berarti asap penyembahan yang dilaksanakan saat matahari mulai turun ke barat. Dan sebab itu, disebut juga *aluk rampe matampu'* (*rampe matampu'*= sebelah barat), karena dilaksanakan di sebelah barat atau selatan dari rumah.

Aluk bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan (disebut juga *Aluk sola Pemali*). *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, dan ritual keagamaan. Tata cara *aluk* bisa berbeda antara satu wilayah adat dengan wilayah adat lainnya. Upacara kematian (*Aluk Rambu Solo'*) dan ritual kehidupan, sukacita (*Aluk Rambu Tuka'*) pelaksanaannya harus dipisahkan.

Ma'pakande To Matua

Orang Toraja percaya dan yakin bahwa mereka berasal dari atas dari langit dan ke sana pulalah mereka akan kembali. Mereka harus kembali kepada asalnya. Kehidupan ini hanyalah suatu periode yang singkat, namun sangat penting, sebab pada kelahiran sudah ditentukan, bagaimana kehidupan ini nanti dan bagaimana ia harus dikembangkan. Kehidupan di sini harus memungkinkan atau harus menjamin kehidupan yang baik di seberang sana sebagai arwah yang didewakan untuk dapat memberkati keturunan di bumi. Jadi, bisa dikatakan bahwa ketika seorang Toraja meninggal keselamatannya ditentukan oleh keluarga yang hidup, melalui ritus yang dilakukan. Dan ketika orang yang mati beralih menjadi dewa akan kembali memberkati keluarga yang masih hidup. Itulah sebabnya, dalam kepercayaan yang dimiliki orang Toraja, leluhur adalah Tuhan yang kedua, karena Tuhan yang pertama adalah Sang Pencipta yang disembah siang dan malam. Diyakini seterusnya bahwa pada waktu leluhur mati rohnya akan hidup terus setelah melewati suatu proses penjelmaan roh.¹² Menurut *Aluk To Dolo* semua itu akan melewati suatu proses upacara penjelmaan setengah dewa yang dinamakan *To Membali Puang* yang mempunyai kewajiban memperhatikan serta memberi berkat manusia serta turunannya yang masih hidup. Dengan demikian, maka *To Membali Puang* atau *To Dolo* itu harus dipuja dan dimuliakan karena kelak akan menjadi salah satu oknum yang ketiga di samping *Puang Matua* dan *deata-deata* (dewa-dewa) dalam *Aluk To Dolo*. Leluhur yang sudah berada di alam gaib mempunyai kewajiban memperhatikan dan memberi berkat kepada manusia turunannya yang sebaliknya pula manusia akan menyembah dan memuja leluhurnya yang dinamakan *To Membali Puang*.¹³ Sebab itulah, dilakukan *ma'pakande to matua*.

Manta'da atau *ma'pakande to matua* (*ma'pakanda*: memberi makan; *to matua*: leluhur), yang artinya persaksian kepada *to dolo* (leluhur) yang telah menjadi *To*

¹² L. T. Tandilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* cet II (Tator: Yalbu 1981), 5

¹³ *Ibid.*

Membali Puang (menjadi dewa) dengan kurban persembahan babi atau ayam di sebelah barat dari rumah. Menurut kepercayaan dan ajaran *Aluk To Dolo*, sebelum dilakukan upacara besar, terlebih dahulu dilakukan acara/upacara persaksian rencana kepada *To Membali Puang/To Dolo* dengan upacara sajian kepada *Puang Matua* atau kepada *deata*. Syarat utama yang menentukan dalam pemujaan dan persembahan itu adalah kurban-kurban hewan, yaitu kerbau, babi dan ayam yang dinamakan *pesuru' kapemalaran* (*pesuru'*= kurban; *kapemalaran*=persembahan), di mana tiap-tiap kurban tersebut mempunyai tingkatan upacara pemujaan sesuai dengan maksud serta tempat mengadakan pemujaan tersebut yaitu:

- a. *Pemala' langgan Puang Matua* , artinya persembahan dan pemujaan kepada *Puang Matua* (dewa tertinggi) sebagai tingkatan upacara yang tertinggi, harus dilakukan dengan kurban persembahan kerbau, babi dan ayam.
- b. *Pemala' lako deata* artinya pemujaan dan persembahan kepada sang pemelihara, sebagai upacara yang menengah yang harus dilakukan dengan kurban persembahan babi dan ayam.
- c. *Pemala' lako to membali puang/to dolo* artinya pemujaan dan persembahan kepada sang pengawas dan pemberi berkat manusia turunannya dengan upacara yang lebih rendah dengan kurban babi dan ayam.

Kepada *to membali puang/to dolo* di lakukan persembahan babi dan ayam yang dilakukan di sebelah barat dari rumah atau tongkonan atau di tempat kuburan atau *liang* di mana mayat leluhur itu dikuburkan. Syarat utama dalam melakukan pemujaan dan persembahan dalam *Aluk To Dolo* ialah mengadakan kurban persembahan yang di atur dalam satu aturan atau ketentuan sajian. Setiap kurban hewan yang dikurbankan untuk setiap persembahan merupakan suatu syarat yang menentukan dalam *Aluk To Dolo*, yang pelaksanaannya dengan aturan sajian yang dinamakan *pesung* dengan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh penganut *Aluk To Dolo*.

Setiap kurban persembahan, entah itu kerbau atau babi atau ayam yang dikurbankan dalam satu rentetan upacara pemujaan dan persembahan terdapat bagian-bagian dari daging kurban yang di ambil dan di masak tersendiri dan dinamakan *pantiti'* atau *pa'kikki* (menyayat kecil-kecil (untuk dipersembahkan kepada kepada Puang Matua, dewa atau leluhur). Bagian daging diambil dari seluruh tubuh kurban dan dimasak tersendiri. Setelah masak, maka sajian disajikan kepada leluhur sebelum dibagikan kepada setiap orang yang hadir. Sajian dari daging dan makanan lainnya dinamakan *pesung*.

Ritual memberi sajian atau *pesung* tersebut dilakukan oleh penghulu Aluk To Dolo yang diatur di atas daun-daun pisang yang sudah tertentu pula susunannya menurut tingkatan serta maksud upacara sajian tersebut. Penyajiannya biasanya harus genap dan tidak pernah ganjil yaitu dua, empat, enam, delapan, sepuluh dan seterusnya. Penyajiannya dilakukan di atas daun pisang yang sudah diatur dan dibubuhi lebih dahulu nasi dari beras ketan yang dimasak dalam bambu, kemudian di atasnya dibubuhi daging *pa'kikki'* yang juga sudah di masak dalam bambu. Sesudah itu penghulu *Aluk To Dolo* membacakan mantra atau doa dengan mengungkapkan seluruh maksud dari orang yang melakukan persembahan tersebut. Sebelumnya dilakukan penyajian berupa sirih pinang yang dilakukan oleh penghulu *Aluk To Dolo* kemudian di ikuti keluarga. Bagian-bagian: *pa'kikki'* dari daging babi yang dipersembahkan adalah *bua* (jantung), *ate* (hati), *balang* (paru – paru), *bale'ke'* (buah pinggang), *tarutu* (ujung dada), *ikko'* (ekor), *usuk* (rusuk),

kollong (leher), *buku sanduk* (tulang belikat), *tingkoran* (tulang panggul), *lompo* (lemak), *ulu* atau kepala.¹⁴

Ritual *ma'pakande to matua* ini masih sering dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Kristen di Mareali meskipun dengan tegas dilarang oleh Gereja karena bertentangan dengan iman Kristen. Sebagian dari mereka melakukan ritual ini ketika sebelum melakukan upacara besar seperti penahbisan rumah tongkonan. Ada yang akhirnya mau menjadi Kristen setelah upacara-upacara adat bagi leluhur mereka dilaksanakan sepenuhnya. Kelalaian dalam hal ini akan menimbulkan amarah leluhur dan akan mendatangkan malapetaka atau hal-hal yang tidak diinginkan atas anggota persekutuan atau seluruh persekutuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran kelompok masyarakat Kristen di Lingkungan Mareali Kelurahan Bungin Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, wawancara dan observasi sehingga ditemukan penyebab masyarakat Kristen Mareali masih mempraktikkan ritual *ma'pakande to matua*.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi.

Beberapa informan/responden mengatakan bahwa ajaran *Aluk To Dolo* begitu kuat mengakar dan menganyam kehidupan masyarakat Toraja khususnya masyarakat Mareali sehingga beberapa ajaran dalam *Aluk To Dolo* masih dipraktikkan seperti ritual *ma'pakande to matua*. Menurut Sangka' Palisungan, ajaran *Aluk To Dolo* ini begitu kuat menganyam kehidupan masyarakat Toraja sehingga sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Toraja yang berlatar belakang *Aluk To Dolo*.¹⁵ Itulah sebabnya masih terkadang ditemukan masyarakat Kristen Mareali yang masih menjadikan ajaran *Aluk To Dolo* sebagai rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan sosial dan agama mereka. Ada tiga responden yang pernah mempraktikkan *ma'pakande to matua* meskipun mereka sudah Kristen selama lebih dari tiga puluh atau empat puluh tahun. Alasan mereka melakukan ritual *ma'pakande to matua* ini adalah mengenang dan mengingat para leluhur. Juga beberapa kali ditemukan bahwa warga Kristen Mareali lebih memilih bertanya dan meminta petunjuk kepada imam *Aluk To Dolo* ketika hendak melakukan hajatan atau mengalami masalah atau pertikaian kaitan dengan agama dan adat. Mereka memilih bertanya kepada pemuka *Aluk To Dolo* karena dianggap lebih mengerti adat. Bahkan terkadang sebelum melakukan kegiatan adat dan keagamaan, beberapa masyarakat Kristen Mareali terlebih dahulu meminta petunjuk kepada imam *Aluk To Dolo*, meskipun kegiatan atau hajatan itu dilakukan secara kristiani. Semua fakta ini mengindikasikan dan membuktikan bahwa ajaran *Aluk To Dolo* begitu kuat mengakar dan menganyam kehidupan agama dan sosial masyarakat Kristen Mareali sejak awal hingga sekarang ini.

Lanjut Sangka Palisungan mengatakan bahwa penyebab masyarakat Bungin masih mempraktikkan ajaran *Aluk To Dolo* seperti *ma'pakande to matua* adalah

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Daud Sangka' Palisungan, wawancara tanggal 5 Mei 2018

karena para pemuka adat tidak lagi memahami prinsip *pemali pabullei aluk tu tau* (harafiah: pantang untuk mengupacarakan seorang dengan lebih dari satu agama/keyakinan). Kebanyakan masyarakat Kristen Mareali juga tidak memahami lagi prinsip *pemali pabullei aluk tu tau*, sehingga sebagian masyarakat masih menjadikan ajaran *Aluk To Dolo* sebagai rujukan dan pedoman dan bertanya kepada imam *Aluk To Dolo* ketika hendak melakukan hajatan atau upacara keagamaan. Kesalahan itu diperparah oleh sikap Gereja yang lemah menolak campur tangan pemangku *Aluk To Dolo* terlibat dalam penyelenggaraan ritual atau upacara keagamaan orang Kristen. Gereja lemah dalam membina warganya yang meminta dan menghadirkan imam *Aluk To Dolo* terlibat dalam hajatan mereka.

Penyebab lain menurut Sangka' Palisungan adalah karena kesalahan Gereja yang tidak mampu menganyam Injil dengan adat agar adat dilaksanakan berdasarkan iman kristiani. Kesalahan itu dimulai oleh para pembawa Injil (misionaris) ke Toraja tempo hari, ketika mereka mengkafirkan adat Toraja, bahkan kemudian dibentuk komisi yang bertugas memisahkan adat dengan *aluk*. Sesuatu yang mustahil dilakukan karena *aluk* dan adat tidak terpisahkan.¹⁶

Melalui hasil wawancara ditemukan juga bahwa ada beberapa orang yang sudah lanjut usia yang lebih banyak mengetahui *Aluk To Dolo* dari pada iman Kristen meskipun mereka sudah Kristen lebih dari tiga puluh dan empat puluh tahun lamanya. Satu orang dari responden menjawab bahwa berimbang mengetahui *Aluk To Dolo* dan iman Kristen. Kurangnya pengetahuan tentang ajaran Kristen ini disebabkan oleh kurangnya Gereja memprogramkan bimbingan dan pendidikan agama kepada warga Gereja kecuali saat dilakukan ibadah rutin. Semua responden menjawab bahwa mereka kurang mendapatkan bimbingan dan pendidikan agama yang memadai dari pihak Gereja saat hendak melakukan kegiatan adat.¹⁷

PEMBAHASAN

Bagi orang Toraja, *aluk* dan adat tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling teranyam dengan erat. *Aluk* adalah sumber bagi adat. Adat adalah padanan *aluk*. Dalam praktiknya, adat bertumpang tindih dengan *aluk* sebab adatlah yang mengatur kehidupan. Adat tidak lain dari pelaksanaan *aluk*. *Aluk* merupakan tata hidup yang holistik. *Aluk* yang menyatu dengan adat inilah yang mengatur seluruh kehidupan orang Toraja, baik kehidupan keagamaan, maupun kehidupan kemasyarakatan. *Aluk* mengkonstruksi sistem religi masyarakat Toraja dan upacara keagamaan. *Aluk* dikristalisasikan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, lalu melembaga dalam bentuk adat. *Aluk* yang merupakan falsafah hidup yg holistik ini memanifestasikan diri di dalam adat sebagai cara hidup. Bagi penganut *Aluk To Dolo*, adat inilah yang sekaligus menjadi agamanya, yang merupakan ciri masyarakat agraris. Karena itu, adat yang tidak lain adalah *aluk* ini, menganyam kehidupan masyarakat Toraja sedemikian kuat sehingga mengakar dalam kehidupan masyarakat Toraja turun-temurun. *Aluk* yang menyatu dengan adat ini menjadi falsafah hidup yang holistik dan menjiwai seluruh pikiran, perasaan, dan tindakan masyarakat Toraja khususnya masyarakat Mareali turun-temurun.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Martina Ala', Bunna', Nataniel Rura Toding, Paulus M.Longde', Gadi, Duma' Tando'

Dengan meminjam teori psikoanalisa Freud, Christian Tanduklangi melihat bahwa walaupun masyarakat Toraja telah beragama tetapi etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang atau *aluk*, tetap tersimpan dalam dirinya dalam alam bawah sadar. Pada saat-saat tertentu, cara berfikir dan cara bertindak orang Toraja akan sangat dipengaruhi oleh memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar itu, dan tersimpan secara turun-temurun. Perjumpaan antara budaya nenek moyang orang Toraja yang berdasarkan *aluk* dan agama Kristen yang datang dari konteks Barat telah menciptakan kondisi masyarakat Toraja dalam suatu tarik menarik. Pada satu sisi agama Kristen diakui dan dijadikan rujukan dan pedoman saat berada dalam suasana ibadah. Tetapi pada sisi lain, etos dan pandangan dunia yang lahir dari budaya nenek moyang yang berdasarkan *aluk* tetap berpengaruh saat berada di luar suasana ibadah. Hal ini menyebabkan kondisi masyarakat Toraja sering menampilkan sikap yang dualisme dan juga dikotomis. Pada saat tertentu mereka menjadikan agama Kristen sebagai pegangan, pedoman dan sumber etika bagi kehidupan mereka tetapi pada sisi lain sering *aluk*lah yang menjadi rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan.¹⁸ Itulah sebabnya terkadang masyarakat Kristen Mareali sering menampilkan sikap dualisme: tetap menjadikan agama Kristen sebagai agamanya tetapi kadang mempraktikkan ajaran *Aluk To Dolo* seperti ritual *ma'pakande to matua*.

Zending (badan pekabaran Injil) yang mulai bekerja sejak tahun 1913 di Toraja gagal menjadikan agama Kristen sebagai rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi kehidupan masyarakat yang sudah menjadi Kristen, bahkan cenderung menganggap semua adat kafir sehingga dilarang dipraktikkan. Gereja gagal menganyam agama Kristen dengan adat di Tana Toraja sehingga agama Kristen tidak menjiwai dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan adat. Karena agama Kristen tidak bisa meligitimasi adat, maka para pelaku adat memilih dan menjadikan ajaran *Aluk To Dolo* untuk melegitimasi adat tersebut. Seharusnya agama Kristenlah yang melegitimasi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Kristen. Hal ini juga disebabkan oleh karena para pemuka adat dan agama serta masyarakat Kristen Marelai tidak lagi memahami prinsip "*pemali pabullei aluk tu tau*." Sejak zaman dahulu, masyarakat Toraja memegang teguh prinsip *pemali pabullei aluk tu tau* (pantang mengupacarakan manusia dengan lebih dari satu agama atau keyakinan). Dalam budaya Toraja berlaku prinsip *pemali pabullei aluk tu tau*. Orang Toraja percaya bahwa bila manusia diupacarakan dengan lebih dari satu keyakinan/agama yang berbeda, maka pasti akan terjadi musibah bagi keluarga ataupun bagi masyarakat lain yang ada dalam wilayah upacara itu dilaksanakan. Karena itu, prinsip atau pantangan ini dipegang teguh dan diwariskan kepada generasi turun-temurun. Prinsip ini sudah tidak dipahami lagi oleh para pemuka adat dan agama bahkan ada kecenderungan menganggap adat itu harus didasarkan pada *aluk* (dalam hal ini *Aluk To Dolo*). Dan akibatnya adalah ketika masyarakat melakukan upacara keagamaan maka para pemuka adat yang sudah Kristen meminta dan mempercayakan imam *Aluk To Dolo* terlibat dalam mengatur dan melaksanakan upacara keagamaan. Seandainya prinsip dan nilai ini masih dipahami tentu para pemuka *Aluk To Dolo* enggan untuk campur tangan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Kristen. Prinsip

¹⁸ Christian Tanduklangi, *Ketegangan Budaya Nenek Moyang dan Agama dalam Masyarakat Toraja*, diakses 26 Juli 2018, tersedia di (<https://maulanusantara.wordpress.com/.../comment-page-6>)

pemali pabullei aluk tu tau ini juga bisa mencegah masyarakat Kristen untuk tidak lagi mempraktikkan ritual *ma'pakande to matua*.

Praktik *ma'pakande to matua* oleh masyarakat Kristen ini juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama Kristen dan bimbingan kepada masyarakat Kristen Mareali sehingga mereka kurang memahami bahwa semestinya kegiatan adat yang mereka lakukan didasarkan pada ajaran Kristen. Masyarakat Kristen kurang memperoleh bimbingan saat hendak melakukan kegiatan adat dan pendidikan agama yang memadai sehingga mereka kurang mengetahui agama Kristen yang seharusnya menjadi rujukan, pedoman dan alat kontrol bagi seluruh aktifitas kehidupan mereka. Padahal proses pendidikan agama Kristen seharusnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia dan ditujukan kepada semua tingkatan usia. Menurut tokoh Reformasi Martin Luter (1488-1548), Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan seluruh warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, Pendidikan Agama Kristen memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen dan masyarakat umum.¹⁹ Dari hasil penelitian studi Dewan Gereja di Indonesia (DGI), Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan hanya oleh sebagian Gereja saja, yang menyusun kurikulum dengan baik. Sebagian besar gereja di Indonesia tidak mempunyai kurikulum sama sekali.²⁰ Kurangnya pendidikan agama Kristen inilah penyebab sehingga pengetahuan masyarakat Kristen Mareali tentang agama Kristen agak rendah sehingga terkadang ajaran *Aluk To Dolo* masih dipraktikkan dalam kehidupan keberagamaan mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab sehingga *ma'pakande to matua* masih dipraktikkan oleh masyarakat Kristen Mareali, yaitu karena ajaran *Aluk To Dolo* yang tidak bisa dipisahkan dari adat ini begitu kuat menganyam kehidupan masyarakat Mareali secara turun-temurun sehingga sudah menjadi falsafah hidup yang holistik. Akibatnya *Aluk To Dolo* yang tersimpan rapat dalam memori ini akan selalu muncul dalam pikiran dan tindakan sehingga sangat mempengaruhi karakter. Dan salah satu bentuk nyata pengaruh itu adalah praktik ritual *ma'pakande to matua*. Situasi ini dipicu oleh kegagalan pemuka adat dan agama serta masyarakat Kristen Mareali memahami prinsip *pemali pabullei aluk tu tau* yang sudah sejak dahulu menjadi prinsip orang Toraja. Praktik *ma'pakande to matua* oleh masyarakat Kristen Mareali ini juga disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan pendidikan agama Kristen dilakukan oleh Gereja sehingga pengetahuan masyarakat Kristen Mareali, khususnya mereka yang sudah lanjut usia, tentang ajaran Kristen, agak rendah

¹⁹ Robert R Boehlke, *Sejarah Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

²⁰ Daud Darmadi, *Hakikat Pendidikan Agama Kristen*, diakses 26 Juli 2019, tersedia di <http://dauddarmadi.blogspot.com/2013/11/hakekat-pendidikan-agama-kristen.html>.

dibanding dengan pengetahuan mereka tentang adat/aluk. Akibatnya ajaran Kristen tidak menganyam kehidupan masyarakat Kristen Mareali.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Tammu, J., 1972. *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: YPKT

Buku-Buku

- Ancok, D & Suroso FN. 2001. *Psikologi Islami*. Penerbit Pusataka Belajar. Yogyakarta.
- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Boehlke, Robert R. 2002. *Sejarah Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Daud Darmadi, *Hakikat Pendidikan Agama Kristen*, diakses tgl 26 Juli 2019, tersedia di <http://dauddarmadi.blogspot.com/2013/11/hakekat-pendidikan-agama-kristen.html>.
- Hawari, Dadang. 1990. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Penerbit PT. Dana Bhakti Prima. Yogyakarta:
- Kabanga', Andarias. 2002. *Manusia Mati Seutuhnya*. Jakarta: Media Presindo
- Kobong, Th. 2002. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia. Jakarta:
- Kobong, Th (et al.). 1992. *Aluk, adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Pusbang – Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Jakarta
- Kobong, Th. 1983. *Manusia Toraja, dari Mana – Bagaimana – ke Mana*. Institut Theologia. Tangmentoe:
- Liku Ada', John. 2012. *Perjumpaan Religiositas Toraja dengan Kristianitas, Makalah pada Semiloka "Toraja Ma'kombongan"*. Pemda Tana Toraja. Tana Toraja
- Liku Ada', John. 1992. *Menggali dan Melestarikan Nilai-Nilai Religio-Kultural Tallu Lembangna dalam Konteks Pancasila, Makalah pada Semiloka "Toraja Ma'kombongan"*. Pemda Tana Toraja. Tana Toraja
- Miles, Matthew B dan A, Michael Huberman. 2002. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press
- O.T., Ihromi. 1981. *Adat Perkawinan orang Sa'dan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Sarira, A.Y. 1996. *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang – BPS Gereja Toraja.
- Sarira, A.Y. *Aluk adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaanya dengan Injil*. Rantepao: Pubang-BPS Gereja Toraja
- Tanduklangi', Christian. 2011. *Ketegangan Budaya Nenek Moyang dan Agama dalam Masyarakat Toraja*, diakses 26 Juli 2018, tersedia di (<https://maulanusantara.wordpress.com/.../comment-page-6>)
- Tangdilintin, L. T. 1981. *Toraja dan Kebudayaannya*. Yayasan Lepongan Bulan. Rantepao:

LAMPIRAN

Foto Ritual Ma'pakande To Matua



Gambar 1. Seorang *To Minaa* (Imam *Aluk To Dolo*) sedang menyiapkan sesajen untuk ritual *ma'pakande to matua*



Gambar 2. Daging dan nasi diletakkan pada daun pisang



Gambar 3. Seorang To Minaa (Imam Aluk To Dolo) sedang melaksanakan ritual *ma'pakande to matua*.